

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemunculan aliran Mu'tazilah dalam sejarah pemikiran Islam bukanlah sebuah kebetulan. Ia berakar dari kegelisahan intelektual dan kebutuhan untuk merespons tantangan besar pada masa awal Islam, seperti pertentangan tentang dosa besar (*Al-Kabirah*), konsep takdir, dan keadilan Tuhan.¹ Perdebatan ini menciptakan ruang bagi lahirnya suatu pandangan alternatif yang mencoba menjawab persoalan keagamaan dengan nalar dan kebebasan berpikir.²

Pemahaman manusia terhadap dunia tidak pernah sepenuhnya objektif.³ Realitas dipahami bukan sebagaimana adanya, melainkan melalui cara ia dipahami dan dibentuk dalam proses interaksi antar individu, budaya, serta sejarah. Dalam konteks ini, inilah konsep-konsep seperti “kebenaran”, “agama”, bahkan “tauhid” memperoleh makna yang beragam.⁴ Gagasan mengenai keagamaan tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui proses

¹ Mawardy A Hatta Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin Jl Yani Km, “Aliran Mu’Tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam,” *Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2013): 87–104.

² Alim Roswantoro, “Studi Islam: Konsepsi, Kemunculan Polemik-Ideologis Dan Filsafat Ilmu Pengembangannya,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2016): 155, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1285>.

³ Tirta Alim et al., “Menggali Batasan Rasionalitas : Implikasi Pemikiran David Hume dalam Kehidupan Modern Exploring The Limits OF RATIONALITY : THE IMPLICATIONS OF DAVID HUME ’ S THOUGHT IN MODERN LIFE,” 2024, 4463–71.

⁴ Ekhat Binti Patangun and Mozes Lawalata, “Skeptisisme Epistemologis: Mempertanyakan Kebenaran Absolut,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 338–43, <https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v2i2.3162>.

dialektis antara wahyu dan penalaran manusia, antara teks dan konteks, serta keyakinan keagamaan dan realitas sosial-budaya.⁵

Dalam sejarah pemikiran Islam, aliran Mu'tazilah menjadi salah satu contoh penting bagaimana aqidah tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga ditafsirkan melalui nalar rasional.⁶ Mu'tazilah muncul bukan semata sebagai gerakan teologis, melainkan sebagai respons intelektual terhadap dinamika sosial-politik, pertarungan wacana, serta masuknya pengaruh filsafat Yunani.⁷ Di tengah kompleksitas tersebut, akal diangkat sebagai otoritas penafsiran, dan ini dimaknai sebagai sesuatu yang harus dipahami secara sadar dan logis, bukan sekedar diterima apa adanya.⁸

Mu'tazilah dikenal sebagai salah satu mazhab teologi dalam tradisi pemikiran Islam yang memberikan perhatian besar terhadap penggunaan akal dalam mengkaji berbagai persoalan keagamaan. Corak rasional tersebut tampak dalam upaya mereka membangun formulasi teologis sekaligus menafsirkan kandungan Al-Qur'an melalui pendekatan yang mempertimbangkan nalar. Aliran ini lahir di tengah ketegangan sosial, politik, dan teologis pada abad ke-8 di wilayah Irak, khususnya Kufah, sebagai respon terhadap konflik dan perdebatan mengenai takdir, keadilan Tuhan, dan kebebasan manusia. Istilah Mu'tazilah

⁵Sardjuningsih, "Teori Agama Dari Hulu Sampai Hilir," 2013, <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/188>.

⁶ Indo Natalia Syamsul Rijal, "Al- Mu'tazilah (Sejarah Munculnya Dan Pokok Ajaran Tentang Ushul Al-Khamsah)," *Indonesian Journal Of Education And Humanity* 4, no. 4 (2024): 39–47.

⁷ Rizka Maulida and M Fandriansyah, "Teologi Mu'tazilah Dan Pengaruhnya Di Bidang Sosial, Politik, Dan Ekonomi," *Al-Mufassir* 4, no. 1 (2022): 84–91, <https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2674>.

⁸ Ahmad Riduan, Zainap Hartati, and Muhammad Nasir, "Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA) Mu ' Tazilah Di Era Modern : Kajian Konsep Keadilan , Kebebasan , Dan Rasionalitas Dalam Pemikiran Islam Di Antaranya Melalui Karya-Karya Seperti The Arab Thought Oleh Muhammad Abed" 5, no. 1 (2025): 37–53.

berasal dari kata Arab *i'tazala* yang berarti menghindari atau memisahkan diri. Istilah ini merujuk pada sikap mereka yang tidak terlibat dalam konflik politik dan aliran pemikiran yang dianggap tidak rasional.⁹

Pendekatan mereka berbeda dengan kelompok tradisionalis seperti Ahlus Sunnah wal Jama'ah, khususnya aliran Asy'ariyah, yang lebih mengedepankan keseimbangan antara teks dan akal. Mu'tazilah lebih memilih hadis-hadis yang bersifat mutawwatir sebagai landasan, dan menolak hadis ahad sebagai dasar akidah.¹⁰ Mereka juga menekankan penggunaan logika dan penalaran rasional dalam memahami ajaran agama. Atas dasar itu, Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang menjadikan rasionalitas sebagai landasan metodologis dalam merumuskan pemikiran teologisnya. Sebaliknya, Asy'ariyah tetap menggunakan hadis ahad, sehingga lebih condong pada pendekatan tradisional, meskipun tetap rasional dalam kerangka mereka sendiri. Dalam khazanah pemikiran Islam, Mu'tazilah kerap dipandang sebagai aliran yang memberikan perhatian besar terhadap penggunaan rasio dalam memahami persoalan keagamaan karena mengintegrasikan metode filsafat dan teologi Islam, sehingga menciptakan ruang bagi berkembangnya diskursus keilmuan yang turut menopang kemajuan peradaban Islam pada periode tersebut.¹¹

⁹ Heru Chakra Setiawan and Afif Gita Fauzi, "Rasionalisme Mu'tazilah Dan Pengaruhnya Analisis Historis," *Al-Mufasssir* 4, no. 1 (2022): 72–83, <https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2673>.

¹⁰ Muhammad Alif Fahmi Andaluzi, Mus'idul Millah, "Kehujjahan Hadis Ahad dan Implikasinya Terhadap Nasikh Mansukh," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2024): 442–73, <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i2.460>.

¹¹ M. Kamel M. Salim Karabelli, "The Influence Of Mu'tazila According To Al-Zamakhshari On The Understanding Of Hadith As Arabic Literature In Tafsir Al-Kashshaf As An Example," *IJAZARABI: Journal of Arabic Literature* 7, no. 3 (2024): 1079–92.

Mu'tazilah menempatkan akal (*'aql*) sebagai instrumen utama dalam memahami serta menginterpretasikan kandungan wahyu. Dalam pandangan tersebut, akal dan wahyu diposisikan bukan sebagai dua entitas yang berkontradiksi, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang saling memiliki peran berbeda namun dapat berintegrasi satu sama lain. Akal dipandang mampu menilai keadilan dan kebenaran ajaran agama secara objektif, bahkan menentukan baik dan buruk secara rasional, tanpa sepenuhnya bergantung pada teks suci.¹²

Dalam konteks teologi, Mu'tazilah menolak fatalisme dan menegaskan bahwa manusia memiliki kehendak bebas serta tanggung jawab moral.¹³ Tuhan, menurut mereka, wajib berlaku adil dan tidak mungkin menghendaki kezaliman. Gagasan ini menjadi dasar penolakan terhadap paham takdir mutlak seperti yang diajarkan Jabariyah dan sebagian aliran Asy'ariyah. Pandangan rasional ini menimbulkan perdebatan sengit di antara pemikir Muslim.¹⁴ Ulama Sunni ortodoks, khususnya Asy'ariyah dan Maturidiyah, mengkritik keras pendekatan Mu'tazilah yang dianggap terlalu rasionalis.

Penting untuk digarisbawahi bahwa konstruksi pemikiran Mu'tazilah tidak berlangsung secara spontan tanpa latar belakang historis maupun intelektual. Pembentukan dan perkembangannya merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai faktor internal dalam tradisi pemikiran Islam dan faktor

¹² Dinda Febrianti Putri, Izzatul Munawwaroh, and Febriyanti Ghoyatul Qushwa, "Kontekstualisasi Akal dan Wahyu : Tafsir Pemikiran Mu'tazilah dalam Peradaban Islam," *Spectrum : Journal of Islamic Studies*, 2025, <https://doi.org/10.61987/sis.v1i1.000>.

¹³ Muhammad Zaky Dhiyaul Haq et al., "Mutazilah : Diantara Kebebasan Berfikir Dan Kehendak Tuhan," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 3, no. 1 SE-Articles (March 20, 2024): 207–16, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2779>.

¹⁴ Hermansyah, "Pengaruh Ideologi Mu'tazilah Dan Asy'ariyyah Terhadap Penafsiran Al-Razi Tentang Takdir Dalam Mafatih Al-Gaib," *Tesis* (2015).

eksternal yang berkembang dalam konteks sosial, politik, serta intelektual pada masanya. Faktor internal mencakup perkembangan ilmu kalam itu sendiri, perdebatan antarulama, dan upaya menjawab tentangan teologis dari dalam komunitas Muslim. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh budaya dan filsafat asing, relasi dengan kekuasaan, serta dinamika sosial-politik umat Islam saat itu.¹⁵

Munculnya Mu'tazilah tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik masa Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, ketika pemikiran tersebut memperoleh kedudukan sebagai paham resmi yang diakui oleh negara. Kebijakan mihnah (inkuisisi) menunjukkan bahwa rasionalisme Mu'tazilah juga berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan, bukan semata hasil perenungan teologis. Rasionalitas di sini berperan ganda: sebagai sarana intelektual sekaligus instrumen kontrol ideologis.¹⁶

Dalam perspektif konstruksi sosial, pemahaman mengenai proses terbentuknya realitas sosial berlandaskan pada kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pemikiran Mu'tazilah adalah produk dari proses eksternalisasi (pengungkapan ide), objektivasi (penerimaan ide sebagai kenyataan bersama), dan internalisasi (penyerapan ide ke

¹⁵Jamaluddin, "Perkembangan Dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mu'tazilah Tentang Kemakhlukan Al-Qur'an," *Thaqafiyya* 16, no. 1 (2015): 77–97.

¹⁶Fenti Febriani, "Resepsi Mu'tazilah Pada Dinasti Abbasiyah," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2023): 166–72, <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.17009>.

dalam kesadaran individu).¹⁷ Artinya, pemikiran teologis mereka dibentuk oleh interaksi sosial, bukan berkembang di ruang hampa.

Selama ini, studi tentang Mu'tazilah cenderung bersifat normatif dan historis, berfokus pada tokoh-tokohnya serta lima prinsip dasar ajaran mereka. Pendekatan ini kurang memperhatikan bagaimana aliran tersebut lahir dan berkembang dalam konteks sosial-politik yang kompleks.¹⁸ Akibatnya, dimensi sosiologis dan ideologis dari pemikiran Mu'tazilah sering terabaikan. Padahal, aliran ini merupakan bagian dari dialektika antara iman, akal, dan kekuasaan. Relasi antara keadilan ilaahi dan kebebasan manusia melampaui persoalan yang hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap kekuasaan absolut yang tidak akuntabel. Dengan demikian, rasionalisme Mu'tazilah dapat dibaca sebagai perjuangan intelektual demi keadilan dan kebebasan berpikir dalam masyarakat Islam.¹⁹

Dengan pendekatan sosiologis, aliran Mu'tazilah dapat dipahami tidak hanya sebagai suatu aliran teologi yang berorientasi pada perumusan doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai proses sosial yang lahir dari dinamika sejarah, politik, serta budaya. Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan guna mengkaji aliran Mu'tazilah sebagai sistem teologi rasional yang terbentuk dalam interaksi antara gagasan keimanan dan realitas sosial yang melingkupinya.

¹⁷ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

¹⁸ Suyono, "Pemikiran Politik Islam Mu'tazilah," *AL QOLAM Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat* 7, no. 2 (2023): 124–46.

¹⁹ Syawal Kurnia Putra, Muhammad Amri, and Mahmuddin, "Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 180–86, <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.239>.

Penelitian ini tidak berfokus pada kajian normatif teologi Mu'tazilah, melainkan pada proses sosial yang melatarbelakangi lahir dan berkembangnya pemikiran mereka. Penelitian ini memanfaatkan perspektif konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menelaah proses terbentuknya pemikiran Mu'tazilah. Analisis diarahkan pada tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, dengan memperhatikan keterkaitan antara perkembangan gagasan Mu'tazilah dan kondisi sosial, politik, serta kebudayaan yang melingkupinya dalam konteks masyarakat Islam klasik.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini mengangkat tema dan judul: **“Konstruksi Sosial Pemikiran Mu'tazilah dalam Perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.”**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini perlu menelaah lebih jauh beberapa persoalan fundamental yang muncul dari uraian tersebut, yaitu:

Bagaimana konstruksi sosial pemikiran Mu'tazilah dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann?.

C. Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini tetap berada pada fokus yang telah ditetapkan, untuk itu penulis membuat batasan masalah agar tidak terjadinya penyimpangan dalam memahami persoalan di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosial lahirnya pemikiran Mu'tazilah?.

2. Bagaimana proses eksternalisasi pemikiran Mu'tazilah oleh Washil bin Atha' serta proses objektivasi dan internalisasi yang terjadi sesudahnya?.
3. Bagaimana pembentukan, pelebagaan dan penyebaran pemikiran Mu'tazilah berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmaan?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dan memahami bagaimana konstruksi sosial terhadap aliran Mu'tazilah terbentuk. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk:

1. Menganalisis konteks sosial, politik dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Mu'tazilah.
2. Mendeskripsikan proses eksternalisasi pemikiran Mu'tazilah oleh Washil bin Atha', serta enjelaskan proses objektivasi dan internalisasi yang terjadi sesudahnya.
3. Menjelaskan proses pembentukan, pelebagaan, dan penyebaran pemikiran Mu'tazilah berdasakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dan sumber informasi, sebagai sarana penambah khazanah kajian keislaman, khususnya dalam memahami

pengaruh konsep-konsep kalam Mu'tazilah terhadap dinamika sosial masyarakat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah melalui perspektif teori konstruksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan interdisipliner antara studi teologi dan sosiologi, sehingga mampu memperluas cara pandang terhadap hubungan antara pemikiran keagamaan dan realitas sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik sekaligus menjadi bahan rujukan bagi penelitian berikutnya, terutama bagi pengembangan kajian pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membuka pemahaman yang lebih luas bagi mahasiswa mengenai perkembangan dan dinamika sejarah pemikiran Islam dengan menempatkannya dalam konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculannya. Pendekatan yang kontekstual dan sosiologis tersebut dapat memberikan sudut pandang alternatif dalam membaca perubahan serta perkembangan pemikiran Islam.

F. Penjelasan Judul

Mengenai judul dari penelitian ini agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul, penulis perlu memaparkan secara lebih mendalam arah serta tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini, yaitu:

Konstruksi Sosial: Gagasan tentang “konstruksi sosial” menunjukkan sudut pandang bahwa nilai, keyakinan, dan institusi tidak muncul secara organik,

melainkan diciptakan melalui aktivitas manusia dalam konteks sosial dan budaya. Cara berpikir dan memahami realitas, termasuk hal-hal abstrak seperti keyakinan, dipelajari dari lingkungan sekitar.²⁰

Pemikiran: Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pemikiran adalah cara atau hasil dari proses berpikir. Secara etimologis, istilah tersebut berakar pada kata “pikir”, yang berkaitan dengan aktivitas akal, ingatan, serta angan-angan dalam memahami dan mempertimbangkan suatu persoalan. Dengan imbuhan *pe-an*, pemikiran dapat dimaknai sebagai proses atau hasil berpikir tentang sesuatu yang menghasilkan gagasan, ide, atau konsep yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.²¹

Mu'tazilah: Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang berkembang pada abad ke-8 M dan secara historis dikaitkan dengan Washil ibn 'Atha' sebagai salah satu tokoh awalnya. Istilah Mu'tazilah yang berarti “memisahkan diri” menggambarkan posisi kelompok ini dalam perdebatan teologis pada masa awal perkembangan Ilmu Kalam. Mereka dikenal dengan sebutan *Ahl al-'Adl wa al-Tawhid* karena menjadikan keadilan dan keesaan Tuhan sebagai prinsip utama pemikirannya. Dalam memahami persoalan keagamaan, Mu'tazilah memberikan kedudukan yang kuat kepada akal dan argumentasi rasional, sementara Al-Qur'an tetap menjadi landasan utama dalam merumuskan pandangan teologis mereka.²²

²⁰ Ian Rory, *Pendekatan Konstruksi Sosial* (Jakarta, 1997).

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 767.

²² Ilham Rahmat et al., “Aliran Kalam Dan Pokok Pemikirannya” 01 (2024): 131–42.

Perspektif: Sudut pandang atau pandangan²³

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann: adalah sosiolog terkemuka yang terkenal melalui karya kolaboratif mereka, *The Social Construction of Reality* (1966). Karya ini menjadi fondasi utama Teori Konstruksi Sosial, yang menjelaskan bagaimana realitas masyarakat dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui interaksi antarindividu.²⁴

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Menguraikan hal-hal yang bersifat pendahuluan dalam penulisan ini, yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan dan batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II: Menguraikan teori-teori dan konsep dasar yang menjadi fondasi penelitian, termasuk sejarah perkembangan aliran Mu'tazilah, serta teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Bab III: Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan teknik pengumpulan serta analisis data, serta sumber-sumber yang digunakan dalam menggali bagaimana pemikiran Mu'tazilah terbentuk dalam lingkungan sosial, budaya, dan politik tertentu.

Bab IV: Membahas konteks sosial, politik, dan intelektual yang melatarbelakangi kemunculan aliran Mu'tazilah. Fokus utama terletak pada

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa, "KBBI Online," accessed June 4, 2026, https://kbbi.web.id/aliran#google_vignette.

²⁴ Dharma, Ferry Adhi. 2018. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial: The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality". *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7 (1):1-9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

analisis terhadap bagaimana gagasan-gagasan mereka hadir, menyebar, dan mengalami institusionalisasi dalam masyarakat melalui dukungan atau penolakan dari tokoh-tokoh sosial, wacana dominan, serta struktur kekuasaan.

Bab V: Menyajikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan memberikan saran untuk pengembangan studi lebih lanjut. Bab ini menegaskan kontribusi penelitian dalam memahami dinamika lahirnya suatu aliran pemikiran keagamaan sebagai bagian dari proses sosial, bukan semata doktrin teologis.

